

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pakan merupakan salah satu faktor krusial dalam meningkatkan produktivitas ternak. Kualitas dan kuantitas pakan yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan serta produksi ternak secara optimal. Pakan memiliki peran sentral dalam keberhasilan usaha peternakan, dimana sekitar 80% dari total biaya produksi dialokasikan untuk pakan. Oleh karena itu, pemberian pakan tidak hanya bertujuan untuk mengatasi rasa lapar atau sekadar mengisi perut, melainkan harus benar-benar memenuhi kebutuhan hidup ternak, seperti pembentukan sel-sel baru, penggantian sel yang rusak, serta mendukung proses produksi. Konsumsi pakan oleh ternak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat energi dalam pakan, keseimbangan asam amino, tingkat kehalusan pakan, aktivitas ternak, bobot badan, laju pertumbuhan, serta suhu lingkungan. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar pakan dapat dikonsumsi secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi ternak.

Pakan ternak adalah seluruh bahan pakan yang umum diberikan kepada ternak dan memberikan manfaat tanpa menimbulkan dampak negatif pada kesehatan hewan tersebut. Pakan yang diberikan harus memiliki kualitas tinggi dengan kandungan zat-zat esensial yang dibutuhkan oleh tubuh ternak, seperti air, karbohidrat, lemak, dan protein. Pakan merupakan komoditas yang sangat penting dalam pemeliharaan ternak karena nutrisi yang terkandung di dalamnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup serta mendukung produksi ternak itu sendiri. Selain itu, pakan juga berperan sebagai dasar kehidupan ternak yang secara berkelanjutan berinteraksi dengan proses kimiawi tubuh dan memengaruhi kesehatan hewan.

Ubi jalar (*Ipomoea batatas*) merupakan salah satu tanaman herbal yang tumbuh merambat di atas tanah dan menghasilkan umbi sebagai bagian utama yang dimanfaatkan. Sejak dekade 1960-an, budidaya ubi jalar telah tersebar luas hingga hampir mencakup seluruh provinsi di Indonesia. Pada tahun 1968, Indonesia menempati peringkat keempat sebagai produsen ubi jalar terbesar di

dunia. Pencapaian ini disebabkan oleh partisipasi luas dari berbagai daerah di Indonesia dalam penanaman ubi jalar.

Daun ubi jalar termasuk salah satu palawija yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam diversifikasi konsumsi pangan. Selain itu, ubi jalar merupakan jenis umbi yang memiliki daya tahan penyimpanan yang baik; bahkan, rasa manisnya cenderung meningkat seiring dengan lamanya penyimpanan. Secara kimiawi, ubi jalar memiliki karakteristik rasa yang manis dan segar, serta menunjukkan efek farmakologis astringent (Rahmawati et al., 2023).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian bagaimana kelayakan usaha budidaya ubi jalar sebagai pakan ternak di Desa Kampung Baru Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya ubi jalar sebagai pakan ternak di Desa Kampung Baru Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini yakni :

1. Untuk memperluas ilmu pengetahuan penulis maupun kalangan peneliti lainnya.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **1. Pakan Ternak**

Pakan ternak merupakan makanan yang diberikan kepada berbagai jenis hewan ternak, seperti sapi, kambing, domba, ayam, bebek, ikan, serta hewan ternak lainnya. Pakan ini umumnya terdiri dari campuran berbagai bahan makanan, antara lain biji-bijian, tepung ikan atau daging, hijauan segar maupun kering, serta tambahan mineral dan vitamin. Tujuan utama pemberian pakan ternak adalah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan energi yang diperlukan oleh hewan agar dapat tumbuh, berkembang, serta memproduksi secara optimal. Pakan yang diberikan harus disesuaikan dengan jenis dan usia hewan ternak, serta kebutuhan nutrisinya. Pemberian pakan yang cukup dan tepat akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan, produktivitas, dan kualitas hewan ternak, sehingga berdampak positif terhadap keuntungan yang diperoleh peternak. Komoditas bahan pakan digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi hewan yang berada di bawah pengelolaan manusia, baik hewan domestik maupun satwa liar yang dirawat manusia. Dalam praktiknya, banyak peternak memanfaatkan silase sebagai teknik pembuatan pakan ternak. Metode ini dipilih karena mudah dilakukan, mampu mempertahankan kualitas pakan dalam jangka waktu lama, serta bermanfaat bagi kesehatan hewan ternak. Protein merupakan zat yang paling penting dalam pakan. Oleh karena itu, pakan berkualitas adalah pakan yang memiliki kandungan protein, lemak, karbohidrat, mineral, dan vitamin yang seimbang.

Pakan adalah kunci untuk menjaga kualitas dan kuantitas produksi. Pakan yang baik dengan komposisi nutrisi seimbang dan tingkat pencernaan tinggi akan membuat ternak cepat gemuk dan memiliki daging serta kualitas yang baik. Pakan memiliki definisi sebagai bahan yang dapat dimakan, disukai, dicerna, tidak menimbulkan penyakit, serta bermanfaat bagi ternak.

Jenis-jenis pakan ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber nutrisi diantaranya rumput, daun-daunan, onggok, dedak, shorgum, ketela rambat dan

singkong merupakan sumber energi yang dibutuhkan ternak. Sumber protein meliputi legum, limbah hasil pertanian (bungkil kedelai, bungkil kelapa, ampas tahu). Hal yang harus diperhatikan ketika memberikan pakan disesuaikan dengan kondisi dan umur.

## **2. Daun Ubi Jalar (*Ipomea batatas* L.)**

Daun ubi jalar (*Ipomoea batatas*) termasuk dalam kelompok tanaman umbi-umbian yang memiliki tingkat ketersediaan tinggi, dengan masa panen yang relatif singkat serta harga yang terjangkau. Di wilayah tropis, daun ubi jalar sering dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Hal ini disebabkan oleh kandungannya yang kaya protein dengan biaya yang rendah. Selain itu, daun ubi jalar juga mengandung berbagai nutrisi penting, seperti karbohidrat, protein, kalsium, zat besi, dan vitamin. Adapun vitamin yang terdapat pada daun ubi jalar meliputi betakaroten, vitamin A, vitamin C, vitamin E, serta vitamin B1, B2, dan B6. Dengan demikian, daun ubi jalar dapat dianggap sebagai sumber nutrisi yang potensial untuk mendukung kebutuhan pakan ternak, khususnya di daerah tropis.

## **3. Kelayakan Usaha**

Menurut Jakfar (2020), studi kelayakan usaha merupakan langkah krusial dalam menentukan apakah suatu perusahaan akan berhasil atau gagal. Tujuan dari studi kelayakan adalah untuk secara objektif dan masuk akal menentukan keuntungan dan kerugian dari operasi saat ini dan yang direncanakan, serta dampaknya terhadap kehidupan, sumber daya yang dibutuhkan, dan akhirnya, kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Arianto, K (2019) ada beberapa tujuan dari studi kelayakan bisnis sebagai berikut.

### **a. Menghindari resiko kerugian**

Bisnis merupakan suatu aktivitas yang sulit untuk diprediksi secara akurat karena selalu mengandung risiko kerugian. Risiko tersebut dapat berasal dari faktor-faktor yang dapat dikendalikan maupun yang berada di luar kendali pelaku usaha. Oleh karena itu, salah satu tantangan utama dalam menjalankan bisnis adalah bagaimana mengelola dan meminimalkan risiko kerugian, baik yang bersifat terkontrol maupun tidak terkontrol.

b. Memudahkan perencanaan

Studi kelayakan bisnis berperan penting dalam mempermudah proses perencanaan, khususnya setelah pelaku usaha mampu memprediksi kondisi di masa mendatang. Perencanaan tersebut mencakup beberapa aspek, antara lain waktu pelaksanaan usaha, lokasi pembangunan proyek, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan, estimasi keuntungan yang akan diperoleh, serta mekanisme pengawasan apabila terjadi penyimpangan. Dengan demikian, studi kelayakan bisnis menjadi landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan usaha secara efektif.

c. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan

Perencanaan yang tersusun dengan baik akan sangat mempermudah pelaksanaan bisnis. Dengan adanya rencana-rencana tersebut, para pelaksana yang menjalankan bisnis memiliki pedoman yang jelas sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, perencanaan menjadi aspek krusial dalam memastikan kelancaran operasional bisnis.

d. Memudahkan pengawasan

Perencanaan yang dilakukan melalui studi kelayakan bisnis juga memudahkan pelaku usaha dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan bisnis. Pengawasan tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan usaha tetap sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, studi kelayakan berperan tidak hanya dalam perencanaan, tetapi juga dalam pengendalian pelaksanaan bisnis agar tujuan dapat tercapai secara efektif.

e. Memudahkan pengendalian

Pengawasan dalam pelaksanaan pekerjaan memungkinkan deteksi dini terhadap terjadinya penyimpangan. Tujuan dari pengendalian tersebut adalah untuk mengoreksi pelaksanaan pekerjaan yang menyimpang agar kembali sesuai dengan rencana. Dengan demikian, pengendalian berperan penting dalam memastikan tercapainya tujuan perusahaan secara efektif.

Adapun aspek-aspek dalam studi kelayakan bisnis yang harus diperhatikan adalah antara lain:

1. Aspek pemasaran

Pemasaran, merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Proses ini dilakukan melalui penciptaan pertukaran yang saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat. Proses pemasaran dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan keinginan konsumen. Selanjutnya, muncul permintaan yang mendorong berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Proses ini berlanjut dengan terjadinya transaksi dan pertukaran, yang pada akhirnya harus menghasilkan kepuasan yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

2. Aspek Teknis dan Teknologi

Analisis kesiapan teknis serta ketersediaan teknologi yang diperlukan untuk menjalankan suatu bisnis merupakan hal yang krusial. Indikator yang dievaluasi dalam aspek ini mencakup beberapa elemen penting. Pertama, penentuan strategi produksi dan perencanaan produk harus dilakukan dengan cermat. Selanjutnya, proses pemilihan teknologi yang tepat juga menjadi fokus utama. Selain itu, penentuan kapasitas produksi yang optimal dan tata letak pabrik harus direncanakan secara efektif. Rencana operasional terkait jumlah produksi serta pengawasan kualitas produk, baik dalam bentuk barang maupun jasa, juga harus diperhatikan untuk memastikan kelancaran operasional bisnis.

3. Aspek Finansial

Tujuan dari analisis aspek finansial dalam studi kelayakan bisnis adalah untuk merumuskan rencana investasi. Hal ini dilakukan dengan cara menghitung biaya dan manfaat yang diharapkan, serta membandingkan pengeluaran dengan pendapatan. Beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam analisis ini meliputi ketersediaan dana, biaya modal awal, dan kemampuan perusahaan untuk membayar dana dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menilai potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Daoed & Nasution, 2021).

Aspek finansial dalam analisis usahatani diantaranya :

#### 1) Break Event Point

Merupakan titik pintu terbuka utama dimana pendapatan total setara dengan jumlah biaya. Berdasarkan waktu pelaksanaan suatu usaha-usaha, titik investasi awal yang sama bergantung pada jangka waktu yang diperlukan agar suatu usaha-usaha diakui untuk menutupi semua biaya pengerjaan dan pemeliharaan serta biaya modal lainnya (Jusri 2022)

Titik istirahat juga merupakan suatu penyelidikan untuk memutuskan dan mencari berbagai tenaga kerja dan produk yang sebaiknya ditawarkan kepada pembeli dengan harga tertentu untuk menutup biaya-biaya yang mungkin timbul dan menciptakan suatu keuntungan. Pemeriksaan BEF bertujuan untuk mendapatkan pernyataan valid dalam satuan rupiah yang menunjukkan biaya-biaya yang setara dengan pembayaran.

#### 2) R/C Ratio

Untuk menentukan kelayakan suatu usaha, analisis laba rugi dapat dilakukan dengan menggunakan R/C Ratio. R/C Ratio merupakan suatu ukuran yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha (revenue, R) dan total biaya (cost, C). Dengan menggunakan nilai R/C, dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak. Secara umum, dapat dipahami bahwa suatu usaha akan menghasilkan keuntungan jika penerimaan melebihi biaya yang dikeluarkan. Terdapat tiga kemungkinan yang dapat diperoleh dari perbandingan antara penerimaan (R) dan biaya (C), yaitu:  $R/C > 1$ , yang menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan.  $R/C < 1$ , yang menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak menguntungkan. Namun, dengan mempertimbangkan adanya unsur keuntungan sebesar 0,3, analisis kelayakan berdasarkan R/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a.  $R/C \geq$  Layak/Untung
- b.  $R/C <$  Tidak Layak/Rugi

#### 4. Aspek lingkungan usaha

aspek lingkungan usaha meliputi penilaian kesesuaian ide bisnis dengan kondisi lingkungan sekitar tempat usaha dijalankan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa dampak terhadap lingkungan dapat terjaga dengan baik.

Indikator yang digunakan dalam aspek lingkungan ini mencakup ancaman dari pendatang baru, tingkat persaingan antar pelaku usaha dalam industri yang sama, serta kekuatan tawar menawar dari pembeli dan pemasok. Dengan demikian, evaluasi aspek lingkungan tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian fisik dan sosial, tetapi juga dinamika persaingan dan interaksi pasar yang mempengaruhi kelangsungan usaha.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Fathurohman, Ferdi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Pakan Ternak Komplit dengan Mekanisasi Skala Kelompok di Kabupaten Subang" bertujuan untuk mengevaluasi aspek finansial dari usaha pembuatan pakan ternak komplit yang menerapkan mekanisasi pada skala kelompok di Kabupaten Subang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Subang selama periode Januari hingga Maret 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pembuatan produk pakan ternak komplit secara langsung dengan memanfaatkan alat mekanisasi, serta perhitungan aspek finansial dari usaha tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa titik impas (Break Even Point, BEP) berada pada angka Rp 1.100 per kemasan. Selain itu, nilai Net Present Value (NPV) yang diperoleh adalah positif dan lebih besar dari nol. Internal Rate of Return (IRR) juga melebihi nilai Minimum Attractive Rate of Return (MARR) serta suku bunga aktual. Produksi tahunan mencapai lebih dari Rp 100.000.000 per kelompok, dengan nilai bersih melebihi Rp 60.000.000 per kelompok per tahun. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai produksi dasar yang hanya sebesar Rp 22.000.000 atau pendapatan bersih sebesar Rp 11.000.000 per tahun. Payback Period untuk usaha ini tercatat selama 2,5 tahun, yang masih berada dalam batas periode yang direncanakan. Rasio Benefit-Cost (B/C Ratio) sebesar 1,3 menunjukkan nilai yang lebih besar dari 1, yang mengindikasikan kelayakan usaha dari perspektif finansial. Selain itu, analisis sensitivitas yang mempertimbangkan pengaruh inflasi sebesar 8,79% tidak memberikan dampak signifikan terhadap kelangsungan usaha pakan ternak komplit tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha

pembuatan pakan ternak komplit dengan mekanisasi pada skala kelompok di Kabupaten Subang layak untuk dijalankan secara finansial.

2. Yasid Acmat Fatoni (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha dengan Pakan Tambahan Jamu Herbal pada Peternakan Ayam Pedaging di Kabupaten Malang” bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh kelayakan komersial serta manfaat penggunaan jamu herbal dalam peternakan ayam pedaging. Kajian ini menerapkan metode analisis finansial yang mencakup perhitungan Net Present Value (NPV), Payback Period (PP), Internal Rate of Return (IRR), dan Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C Ratio). Sampel penelitian terdiri dari seluruh peternak ayam pedaging di Kabupaten Malang yang memiliki populasi ayam antara 1.000 hingga 5.000 ekor. Dari populasi tersebut, sebanyak 30 responden dipilih, yang terbagi menjadi dua kelompok: 15 peternak yang tidak menggunakan jamu herbal dan 15 peternak yang menggunakan jamu herbal sebagai pakan tambahan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada para responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok peternak, baik yang menggunakan jamu herbal maupun yang tidak, dinyatakan layak secara finansial untuk menjalankan usaha peternakan ayam pedaging. Namun, peternak yang menggunakan jamu herbal memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang tidak menggunakan jamu herbal. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan jamu herbal sebagai pakan tambahan dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha peternakan ayam pedaging.
3. Vialdo Kahfi Augovany dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Pendirian Pabrik Pakan Ternak di Kaliboto Green Institute, Karanganyar” bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan usaha berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, serta aspek finansial. Metode analisis yang diterapkan mencakup pendekatan kualitatif untuk aspek pasar dan pemasaran serta aspek teknis dan teknologi. Sementara itu, analisis finansial dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan tiga kriteria investasi, yaitu Net Present Value (NPV), Payback Period (PP), dan Internal Rate of Return (IRR). Hasil analisis pada aspek pasar

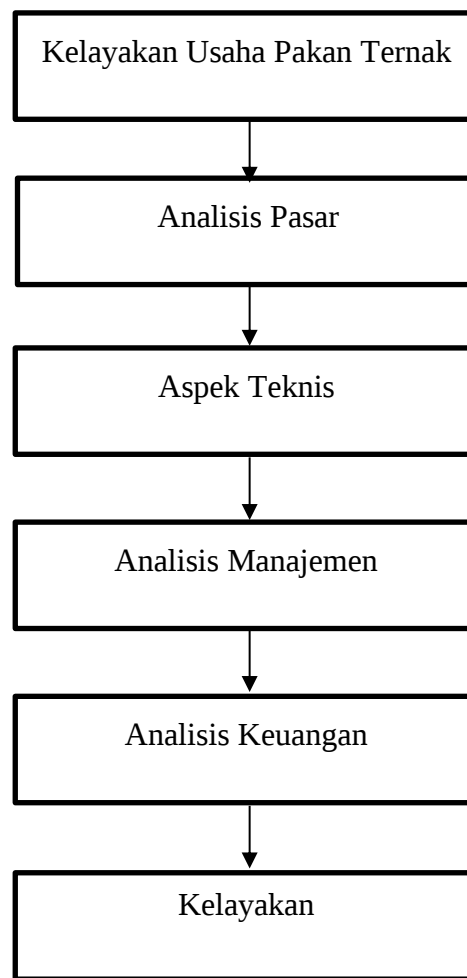
dan pemasaran menunjukkan bahwa segmentasi pasar telah dilakukan dengan baik dan penerapan marketing mix berjalan secara efektif. Dalam aspek teknis dan teknologi, evaluasi terhadap kebutuhan mesin serta bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi telah dilakukan secara menyeluruh. Dari perspektif finansial, diperoleh nilai Payback Period sebesar 2,7 tahun, nilai NPV sebesar Rp2.057.470.665,00, dan nilai IRR sebesar 34,8%. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendirian usaha pabrik pakan ternak secara komprehensif layak untuk dilanjutkan. Kesimpulan ini didukung oleh hasil evaluasi yang positif pada aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, serta aspek finansial.

4. Waleleng, P. O., & Santa, N. M. (2022) dalam penelitian berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Tetey Permai di Desa Tetey, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara (Studi Kasus)” bertujuan untuk mengevaluasi potensi keuntungan serta kelayakan finansial dari usaha peternakan ayam ras petelur yang dikelola oleh UD. Tetey Permai. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dilaksanakan secara langsung di lokasi usaha peternakan, yaitu di Desa Tetey, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, selama periode Januari hingga Februari 2022. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan responden, serta data sekunder yang dikumpulkan dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan sebanyak 32.000 ekor ayam menghasilkan keuntungan tahunan sebesar Rp5.246.971.423. Dari perspektif finansial, usaha ini dinyatakan layak, yang tercermin dari nilai Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) sebesar 1,619, Net Present Value (NPV) sebesar Rp29.062.519.469, tingkat Internal Rate of Return (IRR) sebesar 56,775%, serta Payback Period yang berlangsung selama 3,30 tahun, atau setara dengan 3 tahun 4 bulan. Lebih lanjut, analisis sensitivitas yang dilakukan dengan asumsi kenaikan harga input sebesar 15% menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha peternakan ayam ras petelur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan UD. Tetey Permai

memiliki prospek finansial yang baik dan stabil, bahkan dalam kondisi fluktuasi harga input.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan fondasi pemikiran dalam suatu penelitian yang disusun berdasarkan fakta-fakta, hasil observasi, serta kajian pustaka. Oleh karena itu, kerangka pikir mencakup teori, dalil, atau konsep-konsep yang dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam kerangka pikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diangkat, sehingga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, kerangka pikir juga berperan sebagai alat bagi peneliti dalam menganalisis perencanaan serta mengembangkan argumen terkait asumsi yang akan diambil. Dalam penelitian kuantitatif, tujuan akhir dari kerangka pikir adalah untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Sementara itu, dalam penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi, kerangka pikir berawal dari data dan pemanfaatan teori sebagai bahan penjelasan, yang kemudian mengarah pada pembaruan suatu pernyataan atau hipotesis. Dengan demikian, kerangka pikir menjadi komponen yang sangat penting dalam proses analisis dan interpretasi hasil penelitian.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian